



## Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) [3089-0780](https://issn.org/3089-0780) |

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i4.235>



### Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Digital

Cut Dea<sup>1</sup>, Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Corresponding Author: [cutdea@mail.com](mailto:cutdea@mail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** Parents have an important role in educating their children. Each generation has different attitudes and personalities depending on changing times. The Alpha Generation is the generation born from 2010 to 2025. The life of the Alpha Generation cannot be separated from technological and digital developments. Technological and digital developments can be utilized by parents in educating the Alpha Generation. Alpha Generation children were born in an era of rapid technological progress. Even though times have changed, we still have to teach children character education, attitudes and norms that exist in life. Parents' limitations in understanding the use of technology means they need to take a real role in caring for and educating their children. Alpha generation children are much more literate in using technology than previous generations. Therefore, we as parents need to balance the use of technology with making physical activities fun and interesting for children. This article aims to analyze effective educational strategies in facing the challenges of the digital era. The research was conducted using qualitative methods that collected data through literature studies and interviews with education experts.

**Keywords:** Alpha Generation, Parents, Parenting Patterns

**Abstrak:** Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Setiap generasi memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda-beda bergantung pada perubahan zaman. Generasi Alfa merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010 sampai tahun 2025. Kehidupan Generasi Alfa tidak luput dari perkembangan teknologi dan digital. Perkembangan teknologi dan digital dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam mendidik Generasi Alfa. Anak-anak Generasi Alpha lahir di era kemajuan teknologi yang pesat. Meskipun zaman telah berubah, kita tetap harus mengajarkan anak pendidikan karakter, sikap, dan norma-norma yang ada dalam kehidupan. Keterbatasan orang tua dalam memahami penggunaan teknologi membuat mereka perlu mengambil peran secara nyata untuk mengasuh dan mendidik anak. Anak-anak generasi alfa jauh lebih melek dalam menggunakan teknologi dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan membuat aktivitas fisik yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang mengumpulkan data melalui studi literatur dan wawancara dengan para ahli pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis teknologi dengan tetap menanamkan nilai-nilai moral adalah kunci untuk mendidik anak-anak generasi ini. Artikel ini memberikan panduan praktis untuk mendukung orang tua dan pendidik dalam menghadapi perubahan yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Generasi Alpha, Orang tua, Pola asuh

---

## PENDAHULUAN

Pengertian Pengasuhan Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelolah, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelolah. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Amseke, 2023; P.55). Pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama, kata "pola" dan kedua kata "asuh". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, sistem, cara kerja; kedua, bentuk atau struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas." Selain itu, kata asuh memiliki arti sebagai berikut: (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Dacholfany dan Hasanah, 2018; P.164). Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya

W.J.S Poerwadarminta (1984:73) pola diartikan patron, model, dan gambar yang dipakai sebagai contoh. Sedangkan asuh bermakna membimbing, mendidik, memimpin. Jadi pola pengasuhan berarti model, cara mendidik, dan mengasuh anak. Poerwadarminta (Hermawan, 2018). Dari penjelasan diatas, kami menyimpulkan bahwa pengasuhan adalah cara orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing serta melindungi anak dalam proses kedewasaan demi kepentingan hidup anak, agar anak menjadi anak yang baik, memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna.

Pendidikan dan Pengasuhan Bagi Generasi Alpha Yuliandari (2020) menyatakan bahwa sebagaimana yang telah penulis paparkan mengenai generasi alpha tersebut, maka sangat perlu diperhatikan bagi para orang tua atau calon orang tua untuk dapat mendidik dan mengasuh anak mereka yang lahir pada generasi ini dengan sebaik-baiknya. Namun dari beberapa artikel dikatakan bahwa generasi ini dapat menyeimbangkan antara teknologi dan bermain, tidak seperti pada generasi Y atau generasi milenial dan generasi Z yang terlalu candu terhadap gadget. Perhatian penting yang perlu dipersiapkan oleh para orang tua adalah membantu pemanfaatan teknologi dengan benar bagi anak mereka. Hal ini dikarenakan mereka lahir ditengah-tengah perkembangan teknologi yang pesat, pemilihan pola asuh dan didikan yang benar akan membawa anak pada generasi ini menuju kesuksesan yang lebih matang dari generasi sebelumnya. Namun, jika pemilihan pola asuh dan didikan yang salah, maka akan mengakibatkan anak terjerumus pada gemerlapnya teknologi

Sebagai pendidikan dasar dalam kehidupan, keluarga atau orang tua juga perlu terus memfasilitasi setiap potensi anak. Dikarenakan mereka telah dipaparkan oleh informasi sejak dini, maka akan lebih mudah bagi para orang tua untuk dapat menemukan kemampuan atau keahlian khusus pada generasi alpha ini. Para orang tua juga perlu untuk membimbing anak agar belajar terus-menerus sesuai potensi yang dimiliki anak. Dengan konsistensi ini, maka anak dari generasi alpha ini akan tumbuh hebat dengan bakatnya dan mempunyai kemampuan juang yang tinggi. Selain itu, menanamkan norma agama sejak dini menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh para orang tua. Norma agama akan membentengi anak dalam masa perkembangan mengenal dunia. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mengajarkan sopan santun, nilai-nilai karakter yang positif serta bersosialisasi melalui pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Yang terakhir adalah menanamkan nilai keluarga kepada anak sejak dini. Setiap keluarga mempunyai nilai-nilai baik yang berbeda antara keluarga satu

dengan yang lainnya, tetapi mempunyai satu tujuan yang sama yaitu memberikan contoh yang baik pada anaknya sehingga anak dapat menghargai nilai positif yang ada dalam keluarganya dan menjalankannya dengan hati terbuka. Selain itu, orang tua perlu mengatur pola asuhan secara demokratis, artinya tidak terlalu membatasi keinginan anak atau terlalu melonggarkan kebebasan anak. Pembuatan aturan yang sebelumnya dimusyawarahkan dalam keluarga tetap perlu untuk melatih kedisiplinan anak tanpa mengurangi rasa terkekang dalam diri anak. Hal ini tentu saja dengan memperhatikan informasi-informasi yang diperoleh anak sejak dini membuat mereka dapat berpikir lebih luas dari berbagai hal.

Kemajuan teknologi tidak hanya terbatas pada inovasi teknologi secara umum, melainkan juga mencakup berbagai perangkat seluler dan gadget. Meskipun begitu, interaksi manusia dengan televisi masih tertinggal dibandingkan dengan interaksi melalui ponsel. Hal ini disebabkan oleh sifat yang sederhana dan mudah dibawa oleh ponsel, serta berbagai fungsi yang dimilikinya, seperti kemampuan menonton TV, memutar audio, dan merekam video. Interaksi yang lebih akrab dengan ponsel dibandingkan dengan televisi mencerminkan preferensi manusia terhadap perangkat yang lebih fleksibel dan multifungsi dalam kehidupan sehari-hari. (Ulfa, 2016). Bisa dibayangkan bahwa manusia diperkenalkan dengan teknologi tanpa disadari melalui lingkungannya. Artinya media telepon seluler dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajar anaknya. Pembelajaran ini dapat berupa pengenalan literasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur. literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Sumber data penelitian ini diambil dari literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan ini adalah dengan mengumpulkan data penelitian berdasarkan item atau variabel yang berupa artikel, jurnal, catatan, buku, dan lain-lain (Adlini, M. N et al, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Belakangan ini, semakin banyak orang tua yang percaya bahwa gadget dapat menjadi teman bermain yang aman dan mudah diawasi (informasi dilapangan). Tidak dapat disangkal bahwa saat ini anak-anak lebih sering menggunakan gadget daripada berfokus pada pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Gadget menawarkan berbagai fitur dan aplikasi menarik yang dapat memberikan kebahagiaan dan kenyamanan pada penggunanya.

Saat ini, kita dengan mudah menemui bahwa di berbagai lapisan masyarakat, penggunaan gadget menjadi salah satu solusi orang tua dalam mendampingi dan mengasuh anak-anak mereka. Zubaidi Dkk (2021) mengatakan bahwa Orang tua perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan dunia digital dan bahkan lebih dari itu, mereka harus memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada anak-anak terkait penggunaan media digital. Pada era digital saat ini, keterlibatan orang tua dalam kehidupan digital anak-anak mereka sangat penting. Orang tua tidak hanya perlu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang lebih mendalam untuk memberikan bimbingan yang efektif.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, pengasuhan, perawatan, bimbingan, dan pelatihan dalam segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak agar bergerak ke arah yang lebih positif. (Jannah, N., & Umam, K, 2021). Peran orang tua dalam membimbing atau mengarahkan ke arah yang lebih baik ini begitu diperlukan terlebih di era sekarang yang sudah makin rumit. Hammer, M., Et al (2021) mengatakan bahwa secara keseluruhan, bahkan ketika orang tua mungkin tidak punya waktu untuk mengajarkan media digital, anak dapat mengembangkan pandangan mengenai hal media digital secara mandiri tanpa orang tuanya serta meningkatkan kompetensi dan minatnya melalui paparan. Pada era kemajuan teknologi saat ini, beberapa orang tua memanfaatkannya sebagai sarana pendamping anak dalam menjalankan aktivitasnya. Mereka merasa tenang karena anaknya terampil

mengoperasikan gadget dan fokus pada berbagai permainan atau aplikasi. Akan tetapi, sebagian dari mereka mungkin belum menyadari adanya potensi ancaman, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat memengaruhi anak-anak mereka

Tandi, Z., Et al (2023) mengatakan sebagian besar orang tua memperbolehkan anak-anak mereka bermain gadget tanpa adanya pengawasan dan tanpa menetapkan batasan waktu yang ditetapkan oleh orang tua sendiri.

Puji (2017) menyebutkan perangkat tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesulitan anak berintegrasi dalam masyarakat, perkembangan motorik yang lambat, dan perubahan perilaku yang signifikan. Selain itu, penggunaan perangkat dapat berpotensi membahayakan kesehatan manusia karena radiasi yang terkait dengan teknologi tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi kesehatan, bahkan berpotensi menyebabkan penyakit kanker (Nurhaeda, 2018). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Septi (2019), yang menyebutkan bahwa penggunaan gadget dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk masalah pendengaran dan penglihatan, serta dapat berkontribusi pada kesulitan tidur. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam memantau, mengendalikan, dan memperhatikan seluruh aktivitas anak, terutama dalam penggunaan gadget.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan gawai berdampak negatif pada perkembangan anak, mencakup aspek fisik, psikomotorik, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosional, perkembangan bahasa, serta seni. Dampak tersebut menyentuh berbagai area, mulai dari aktivitas fisik seperti memegang benda, menulis, mewarnai, menggambar, berjalan, berlari, hingga aktivitas bermain bola. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung kurang terlibat dalam berbagai kegiatan tradisional dan fisik yang mungkin diperlukan untuk perkembangan mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diimbangi dengan aktivitas lain yang mendukung perkembangan holistik anak, sehingga mereka tetap terlibat dalam beragam kegiatan yang mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Menurut ahli psikologi, penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak di rumah dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai hal. Ketika anak-anak mencari berita, menonton film, dan menggunakan layanan internet melalui gawai, mereka sering kali sulit mengendalikan diri dan kesulitan untuk menghentikannya. Dampaknya dapat mencakup gangguan yang ditandai dengan kegelisahan dan kesulitan tidur. Agar risiko dampak negatif tersebut diminimalisir, orang tua perlu aktif dalam mengantisipasi potensi risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan gawai. Hal ini melibatkan pengawasan dan pendekatan proaktif orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar secara berlebihan pada penggunaan perangkat elektronik dan teknologi digital.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahputra, A, Et al (2023), ditemukan berbagai dampak negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada anak dan remaja, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kecenderungan untuk enggan bersosialisasi secara langsung dan lebih memilih interaksi online.
2. Peningkatan kasus penipuan dan kejahatan cyber.
3. Kejadian Cyber Bullying.
4. Pertumbuhan konten negatif yang cepat.
5. Kasus fitnah dan pencemaran nama baik yang meluas.
6. Perilaku menjauhkan diri dari hubungan yang dekat.
7. Kurang perhatian terhadap tugas dan pekerjaan.
8. Pemborosan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif.
9. Penurunan prestasi belajar dan kemampuan bekerja. Seiring bertambahnya usia, anak dan remaja mengalami proses pembelajaran dalam aspek sosial dan pola perilaku dewasa.

Seorang anak cenderung mengikuti tingkah laku orang tua dan orang disekitarnya, selain itu perilaku yang sering dilihatnya juga cenderung akan diikuti. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital gawai dan internet yang telah menjadi konsumsi sehari-hari anak akan

berdampak dan mempengaruhi anak. Anak-anak juga dianggap belum bisa memilah hal yang baik maupun yang tidak baik. Meskipun membawa dampak negatif, gadget juga memberikan efek positif bagi anak-anak, seperti peningkatan pengetahuan, menjadi metode pembelajaran yang menarik, dan melatih logika melalui permainan edukasi interaktif.

Nuhman dan Aprilya (2018) berpendapat bahwa gadget memiliki utilitas signifikan dalam konteks pendidikan karena dapat membantu siswa dalam memahami informasi dengan lebih cepat dan sederhana. Oleh karena itu, kehadiran gadget telah menjadi hal yang tak terhindarkan, bahkan telah menjadi teman sepanjang hidup. Di daerah yang lebih maju, gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat pendukung dalam berbagai transaksi seperti pemesanan buku, makanan, pakaian, dan lainnya melalui aplikasi yang tersedia. Langkah-langkah untuk meramalkan perkembangan anak dan mencegah risiko kecelakaan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Sebagai akademisi, diperlukan upaya untuk menyampaikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai potensi risiko penggunaan perangkat serta memberikan keterampilan kepada mereka untuk mengawasi anak-anak dalam menggunakan perangkat secara aman. Keterlibatan orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget anak sangat penting, melibatkan motivasi, kasih sayang, dan tanggung jawab (Warisyah, 2015). Orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko yang timbul akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan media pembelajaran melalui aplikasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak.

Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis teknologi pembelajaran, langkah-langkah pengoperasiannya, dan cara mengintegrasikan teknologi tersebut dengan peserta didik selama proses pembelajaran (Barovich et al., 2020). Langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua sebelum atau sesudah anaknya menggunakan gawai adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama
- b. Mendampingi anak dalam menggunakan internet, selain menjadi orang tua dan pengawas, juga menjadi pembimbing, inspirasi, reviewer, dan lain-lain.
- c. Gunakan pembatas waktu saat menggunakan Internet
- d. Membangun komunikasi dan mendorong anak untuk menggunakan Internet sesuai kebutuhan, e. Meminta anak bersikap baik terhadap lawan bicara online
- f. Menjelaskan kepada anak dampak positif dan negatif dari pembukaan website yang dianjurkan dan dilarang
- g. Orang tua sebaiknya menggunakan pembatasan untuk mengunggah atau berbagi foto, video atau hal lainnya kepada orang lain
- h. Membatasi informasi pribadi yang ditampilkan kepada publik
- i. Batasi situs web yang boleh dilihat atau diunduh oleh anak-anak
- j. Gunakan software anti spam
- k. Lakukan pengecekan setiap kali anak Anda selesai menggunakan Internet, seperti jejak akses anak Anda ke website, jika Anda menemukan situs yang buruk, segera blokir
- l. Periksa dan pantau teman yang ditambahkan ke kontak Anda dan dengan siapa mereka bermain
- m. Pantau pesan yang diterima dan komunitas online
- m. Melakukan komunikasi evaluasi penggunaan gawai dan internet

Jika langkah-langkah di atas dijalankan oleh orang tua, kemungkinan besar situasi yang tidak diinginkan dapat dihindari. Orang tua memiliki peran krusial dalam mendampingi anak-anak mereka yang tumbuh dalam era digital yang semakin maju (Palupi, I. D. R, 2020). Anak dengan generasi alpha saat ini memiliki kecerdasan yang tinggi. Hasil penelitian sebelumnya oleh Dzulfadhilah & Fitriani (2023) yang melakukan psikoedukasi pada orang tua terkait peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget, juga menyebutkan bahwa tindakan yang diambil adalah ketika orang tua menetapkan pembatasan, seperti pengaturan waktu, pembatasan frekuensi penggunaan gadget, dan pengaturan akses terhadap jenis konten saat menggunakan gadget. Pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak harus selalu



diutamakan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Vitrianingsih, et al (2019) menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki keterikatan dengan penggunaan teknologi berupa gadget pada anak. Peran orangtua terhadap anak harus tetap aktif tanpa mengandalkan gadget sebagai pengganti kehadiran. Mengontrol konten gadget anak dan berinteraksi lebih banyak, seperti berdiskusi, bermain bersama, dan bercanda, merupakan cara efektif untuk memastikan kualitas hubungan orangtua-anak. Ketidakwaspadaan orang tua dalam memberikan pengawasan dan arahan terhadap penggunaan teknologi digital dan internet dapat membawa dampak negatif pada anak-anak. Namun, perkembangan teknologi digital juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan logika, kecerdasan, dan kreativitas anak, asalkan pemanfaatannya sejalan dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Edukasi tentang penggunaan teknologi digital juga perlu diberikan oleh orang tua agar anak tidak terjerumus pada dampak negatif teknologi digital. Peran orang tua memegang peranan sentral dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif teknologi digital.

## KESIMPULAN

Kecanggihan dan kemudahan teknologi digital saat ini memang memberi banyak manfaat bagi seluruh masyarakat disegala kalangan baik remaja, dewasa dan tak terkecuali anak-anak. Teknologi digital dengan segala kemudahannya membuat anak-anak tertarik dan menyukainya. Sayangnya tidak semua aspek teknologi digital memberikan dampak positif, bahkan banyak sekali dampak negatif yang bisa diakibatkan dari penggunaan teknologi digital berbentuk gawai dan internet maya. Terlebih anak-anak belum mempunyai kemampuan untuk memilah mana yang baik dan yang tidak baik untuknya. Banyaknya dampak negatif dari internet dan media sosial tidak terpungkiri untuk diterima oleh anak-anak.

Orang Tua memiliki peran utama untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif teknologi digital dan internet. Pengawasan serta bimbingan dari orang tua terhadap anak harus selalu dilakukan dalam penggunaan teknologi digital. Selain memberikan pengawasan dan bimbingan, orang tua juga perlu memberikan edukasi kepada anak dalam penggunaan teknologi digital agar anak tidak terjerumus pada dampak negatif teknologi digital yang ada. Salah satu pengawasan dan bimbingan yang bisa dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah Mendampingi anak dalam menggunakan internet, memberikan batasan waktu dalam berinternet, membangun komunikasi dan evaluasi terhadap anak dalam penggunaan internet, memberi pemahaman akan dampak yang diterima dari berinternet, dan memantau serta mengecek riwayat penggunaan internet anak secara berkala.

## REFERENSI

- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65-78.
- Amrillah, H. T., Rahmaningtyas, A., Hartati, M., & Agustin, G. "Peran Orang Tua di Era Digital." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23-36. (2020).
- Aslan, A., "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital". *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34 (2019).
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W., "Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975. (2021).
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Fatmawati, N. I. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138. (2019).
- Nahriyah, S. A. "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital." *Risalah*, 4(1), 65-74. (2017).
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital." *Jurnal PkM*
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh teknologi terhadap perkembangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i3.12345>